

PERILAKU PENGGUNAAN ANTIBIOTIK PADA MASYARAKAT DI KABUPATEN PASANGKAYU

Khusnul Diana¹, Yan Yan Katriani², Muhamad Rinaldi Tandah^{3*}

Program Studi Pendidikan Profesi Apoteker, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam,
Universitas Tadulako^{1,3}, Program Studi S1-Farmasi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan
Alam, Universitas Tadulako²

**Corresponding Author : prof.aldh@gmail.com*

ABSTRAK

Penyakit infeksi merupakan salah satu masalah kesehatan yang cukup sering terjadi di masyarakat, terutama di negara-negara berkembang. Infeksi yang disebabkan oleh bakteri masih menjadi tantangan besar dalam dunia kesehatan, sehingga antibiotik menjadi salah satu pilihan utama dalam terapi. Sayangnya, penggunaan antibiotik di masyarakat sering kali tidak tepat, baik dalam hal jenis, dosis, durasi, maupun cara mendapatkannya. Hal ini dapat memicu berbagai masalah kesehatan, seperti resistensi antibiotik yang kian meningkat. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai pola penggunaan antibiotik serta perilaku masyarakat dalam menggunakannya di Kabupaten Pasangkayu. Penelitian bersifat deskriptif dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data. Penelitian dilakukan di 12 kecamatan dengan melibatkan 400 responden yang dipilih melalui metode *purposive sampling*. Responden yang dipilih memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan sebelumnya. Data yang dikumpulkan meliputi informasi demografi responden, jenis antibiotik yang digunakan, serta perilaku penggunaan antibiotik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis antibiotik yang paling banyak digunakan adalah Ampisilin (54,00%). Bentuk sediaan yang dominan adalah tablet (68,00%), dengan frekuensi penggunaan terbanyak tiga kali sehari (41,00%). Sumber informasi utama mengenai antibiotik adalah internet (37,50%). Dari hasil kuesioner perilaku, sebanyak 247 responden (61,75%) memiliki perilaku penggunaan antibiotik yang baik. Kesimpulannya, meskipun sebagian besar masyarakat Kabupaten Pasangkayu memiliki perilaku penggunaan antibiotik yang baik, masih diperlukan upaya edukasi berkelanjutan untuk mencegah resistensi antibiotik dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang penggunaan antibiotik yang rasional.

Kata kunci : antibiotik, penggunaan antibiotik, perilaku

ABSTRACT

Infectious diseases has been a common health issue in society, particularly in developing countries. Bacterial infections remained a significant challenge in the healthcare sector, making antibiotics one of the primary treatment options. Unfortunately, antibiotic use in the community was often inappropriate in terms of type, dosage, duration, and method of acquisition. This misuse could lead to various health problems, including the rising threat of antibiotic resistance. This study aimed to describe antibiotic usage patterns and community behavior regarding antibiotics in Pasangkayu Regency. It was a descriptive study using questionnaires as the data collection tool. The research was conducted in 12 districts, involving 400 respondents selected through purposive sampling. The selected respondents met predetermined inclusion and exclusion criteria. The data collected included respondents' demographic information, types of antibiotics used, and usage behaviors. The results showed that the most commonly used antibiotic was Ampicillin (54.00%). Tablets were the dominant dosage form (68.00%), with the most frequent usage being three times a day (41.00%). The internet was the primary source of information about antibiotics (37.50%). Based on the behavioral questionnaire, 247 respondents (61.75%) demonstrated good antibiotic usage behavior. In conclusion, although most of the Pasangkayu community exhibited good antibiotic usage behavior, continuous educational efforts were still necessary to prevent antibiotic resistance and raise awareness about rational antibiotic use.

Keywords : antibiotics, behavior, antibiotic use

PENDAHULUAN

Resistensi antibiotik menjadi salah satu ancaman terbesar bagi kesehatan global saat ini, karena dapat menyerang siapa pun dan dari negara mana pun. Resistensi antibiotik terjadi secara alami, tetapi penyalahgunaan antibiotik pada manusia atau hewan dapat mempercepat prosesnya (*World Health Organization*, 2015). Saat ini penyakit infeksi merupakan salah satu masalah kesehatan yang penting pada masyarakat utamanya di negara berkembang. Antibiotik masih menjadi andalan terapi penyakit infeksi yang disebabkan oleh bakteri, namun kenyataannya penggunaan antibiotik sering tidak tepat, yaitu digunakan untuk penyakit yang sebetulnya tidak memerlukan pemberian antibiotik (Pusporini, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2020), mengenai tingkat penggunaan antibiotik, dapat dilihat bahwa mayoritas responden memiliki cara penggunaan yang salah terhadap antibiotik. Kesalahan penggunaan antibiotik yang banyak ditemui, yaitu terkait membeli antibiotik tanpa resep dokter, menggunakan saat sakit gigi atau flu, menggunakan tanpa diperiksa dokter, menyimpan dan menggunakan kembali saat kambuh, mengurangi jumlah yang digunakan, tidak mengonsumsi sesuai aturan dokter, menggunakan berdasarkan pengalaman dan untuk menghemat biaya pengobatan bahkan menggunakan karena diizinkan petugas untuk membeli tanpa resep dokter. Berdasarkan penelitian Arrang (2019), tentang penggunaan antibiotik yang rasional pada masyarakat awam di Jakarta, diperoleh bahwa pengetahuan masyarakat tentang penggunaan antibiotik yang rasional masih kurang. Masih terdapat pola penggunaan antibiotika yang tidak tepat, sehingga mendukung terjadinya resistensi antibiotik. Penelitian yang dilakukan oleh Anna & Fernandez (2013) di NTT, menyebutkan bahwa mayoritas responden mengetahui bahwa antibiotik digunakan untuk mengatasi infeksi bakteri, namun tidak sedikit yang beranggapan antibiotik dapat mengobati infeksi yang disebabkan virus.

Berdasarkan hasil penelitian Sunandar (2016), mengenai studi penggunaan antibiotik non resep di Apotek Kota Kendari, didapatkan hasil tingkat pengetahuan responden terkait penggunaan antibiotik tanpa resep, sebagian besar termasuk kategori rendah. Banyak masyarakat (responden) yang membeli dan menggunakan antibiotik tanpa resep dokter, yaitu sekitar 94,07% dengan sumber informasi dari dokter hanya 43,90%. Berdasarkan hasil penelitian dari Sumariangen & Sambou (2020), mengenai penggunaan antibiotik di Kota Bitung Sulawesi Utara diketahui bahwa pengetahuan responden tentang resisten antibiotik termasuk ke dalam kategori kurang (50,0%). Pada tahun 2016, jumlah penduduk di Kabupaten Mamuju Utara tercatat sebanyak 156.464 jiwa. Adapun jumlah fasilitas Kesehatan di Kabupaten Pasangkayu, yaitu rumah sakit umum 1, puskesmas sebanyak 15, dan apotek sebanyak 11. Namun disadari bahwa sistem informasi yang ada saat ini masih belum dapat memenuhi kebutuhan data dan informasi kesehatan secara optimal. Hal ini berimplikasi pada kualitas pelayanan kesehatan yang belum memadai, sehingga banyak terjadi kesalahan pengobatan yang tidak sesuai harapan (Dinas Kesehatan Kabupaten Mamuju Utara, 2016).

Penggunaan antibiotik yang baik juga dapat dilihat dari bagaimana perilaku masyarakat ketika menggunakan antibiotik. Apabila perilaku/tindakan masyarakat dalam penggunaan antibiotik benar dan sesuai aturan penggunaan obat maka kesalahan penggunaan akan semakin kecil sehingga resisten antibiotik dapat dihindari (Kristiyowati, 2022). Penggunaan antibiotik yang tidak rasional disebabkan karena lemahnya pengetahuan dan keterampilan mengenai pemakaian obat. Penggunaan yang tidak perlu harus dihindari mengingat beberapa hal, seperti efek samping, reaksi alergi, biaya, dan resistensi antibiotik (Handayani, 2019). Penelitian ini bertujuan untuk mengukur perilaku dan pengetahuan penggunaan antibiotik pada masyarakat Pasangkayu.

METODE

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian observasional yang bersifat deskriptif untuk menggambarkan tentang tingkat penggunaan antibiotik. Data dikumpulkan menggunakan alat ukur atau instrumen kuesioner yang berisikan data demografi responden, gambaran penggunaan antibiotik, dan pertanyaan tentang perilaku dalam menggunakan antibiotik. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari-Juli 2021 di dua belas kecamatan yang ada di Kabupaten Pasangkayu meliputi Kecamatan Pasangkayu, Kecamatan Sarjo, Kecamatan Bambalamotu, Kecamatan Bambaira, Kecamatan Baras, Kecamatan Bulu Taba, Kecamatan Dapurang, Kecamatan Lariang, Kecamatan Tikke Raya, Kecamatan Pedongga, Kecamatan Duripoku, dan Kecamatan Sarudu. Sampel digunakan sebanyak 400 responden yang didapat dari perhitungan rumus slovin dengan tingkat kesalahan pengambilan sampel sebesar 5% dan pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*.

Kriteria inklusi pada penelitian ini, yaitu responden berusia >17 tahun, pernah menggunakan antibiotik, dapat membaca tulis atau tidak buta huruf. Kriteria eksklusi pada penelitian ini yaitu responden yang tidak melengkapi kuesioner. Kuesioner perilaku penggunaan antibiotik telah diuji validitas menggunakan uji pearson product moment dengan hasil 36 pertanyaan valid dari 42 item pertanyaan yang diuji kepada 30 responden dengan nilai r hitung $> r$ tabel (0.361). Kuesioner perilaku juga telah diuji reliabilitas menggunakan uji Cronbach's Alpha dan didapatkan nilai 0.947 atau lebih besar dari 0.60 yang artinya reliabel. Kuesioner perilaku yang menggunakan pilihan jawaban dengan skala likert yaitu selalu, sering, kadang-kadang, dan tidak pernah dengan poin 1-4. Data yang telah terkumpul kemudian di analisis univariat untuk menggambarkan persentase hasil kategori perilaku dengan kategori sebagai berikut: kategori "baik", jika persentase hasil jawaban responden di atas 75%; kategori "cukup", jika persentase hasil jawaban responden $>75\%$ sampai dengan 50%; dan kategori "kurang", jika persentase hasil jawaban responden dibawah 50%.

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Jumlah (n = 400)	Persentase (%)
Usia		
17-30	311	77,75
31-40	70	17,50
41-50	16	4,00
51-60	3	0,75
Jenis Kelamin		
Laki-laki	194	48,50
Perempuan	206	51,50
Pendidikan Terakhir		
SD	9	2,25
SMP	39	9,75
SMA	243	60,75
Perguruan Tinggi	99	24,75
Pekerjaan		
Petani	77	19,25
PNS	4	1,00
Pedagang	4	1,00
Mahasiswa/i	65	16,25
Nelayan	1	0,25

Lainnya	80	20,00
Wiraswasta	86	21,50
Ibu Rumah Tangga	80	20,00
Penghasilan		
Tidak memiliki penghasilan	121	30,25
< 1 juta rupiah	132	33,00
1-3 juta rupiah	33	8,25
> 3-5 juta rupiah	106	26,50
> 5 juta rupiah	8	2,00
Domisili (kecamatan)		
Pasangkayu	63	15,75
Sarudu	36	9,00
Dapurang	30	7,50
Pedongga	37	9,25
Baras	14	3,50
Tikke Raya	36	9,00
Duripoku	29	7,25
Bambaira	31	7,75
Bambalamotu	15	3,75
Bulu Taba	33	8,25
Sarjo	25	6,25
Lariang	51	12,75

Gambaran Penggunaan Antibiotik

Tabel 2. Gambaran Penggunaan Antibiotik di Kabupaten Pasangkayu

Gambaran Penggunaan	Jumlah (n = 400)	Percentase (%)
Jenis Antibiotik		
Ampisillin	216	54,00
Amoksilin	128	3,00
Penisilin	2	0,50
Tetrasiklin (Super Tetra)	50	12,50
Sefadroxil	2	0,50
Sulfonamida	1	0,25
Sefalosporin	1	0,25
Bentuk Sediaan		
Tablet	272	68,00
Kapsul	16	4,00
Sirup	47	11,75
Kaplet	37	9,25
Pil	16	4,00
Salep	7	1,75
Tetes Mata	5	1,25
Cara Mendapatkan Informasi Antibiotik		
Rumah Sakit	104	26,00
Puskesmas	41	10,25
Apotek	104	26,00
Televisi	0	0
Internet	150	37,50
Lainnya	1	0,25
Jumlah Antibiotik Yang Dikonsumsi/Hari		
1	66	16,50
2	157	39,25
3	164	41,00
4	12	3,00

Perilaku Penggunaan Antibiotik

Hasil perilaku penggunaan antibiotik pada masyarakat Kabupaten Pasangkayu, diperoleh seperti terlihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 3. Perilaku Penggunaan Antibiotik pada Masyarakat Kabupaten Pasangkayu

Kategori	Jumlah (n=400)	Percentase (%)
Baik	247	61,75
Cukup Baik	137	34,25
Kurang Baik	16	4,00

Kuesioner yang dibagikan kepada responden berisi 36 pertanyaan dengan 3 indikator yaitu cara penggunaan antibiotik, cara mendapatkan antibiotik, dan cara menyimpan antibiotik.

Tabel 4. Hasil Jawaban Perilaku Dalam Penggunaan Antibiotik

No.	Pertanyaan	Jumlah dan Persentase Responden pada kategori Perilaku		Responden pada	
		Baik n	Cukup %	Kurang n	%
A. Indikator Cara Penggunaan Antibiotik					
1	Responden mengonsumsi antibiotik sebagai penurun demam	121	30.25	177	44.25
2	Responden menggunakan antibiotik hanya satu butir	135	33.75	147	36.75
3	Responden mengonsumsi antibiotik sebagai obat sakit kepala	130	32.50	151	37.75
4	Responden menggunakan antibiotik sebagai obat alergi	161	40.25	198	49.50
5	Responden menggunakan dosis antibiotik lebih dari yang dicantumkan pada aturan pakai agar cepat sembuh	218	54.50	87	21.75
6	Responden pernah menghentikan pemakaian antibiotik karena merasa sudah sembuh	113	28.25	179	44.75
7	Responden pernah menggunakan antibiotik sebagai daya tahan tubuh terhadap virus	227	56.75	130	32.50
8	Ketika merasa sakit, responden pernah mengonsumsi antibiotik tanpa konsultasi ke dokter terlebih dahulu	104	26.00	145	36.25
9	Responden menggunakan antibiotik selama lebih dari 3 kali dalam sebulan	197	49.25	154	38.50
10	Responden menggunakan antibiotik untuk menyembuhkan nyeri gigi	124	31.00	147	36.75
11	Responden menggunakan antibiotik sisa yang diberikan orang lain	168	42.00	196	49.00
12	Responden menggunakan antibiotik setiap hari selama sebulan	183	45.75	188	47.00
13	Responden lupa meminum antibiotik (dosis 3 x sehari) yang harusnya diminum siang hari kemudian meminumnya di malam hari	112	28.00	164	41.00
14	Responden mengganti penggunaan antibiotik dengan obat lain (selain antibiotik) karena merasa tidak cocok	132	33.00	184	46.00
15	Setelah minum obat antibiotik responden merasakan efek samping seperti gangguan pencernaan	146	36.50	190	47.50
16	Responden menggunakan antibiotik untuk mengobati flu dan batuk	112	28.00	186	46.50
				102	25.50

17	Responden mengganti antibiotik (dengan antibiotik yang lain), saat pengobatan sendiri	119	29.75	137	34.25	144	36.00
18	Responden mengubah aturan pakai dengan sengaja saat pengobatan sendiri	175	43.75	146	36.50	79	19.75
19	Responden menggunakan antibiotik dengan cara digerus dan ditaburkan pada luka	182	45.50	128	32.00	90	22.50
20	Responden menggunakan antibiotik tetrasiplin untuk mengobati diare	205	51.25	140	35.00	55	13.75
21	Responden merasakan efek samping seperti alergi saat menggunakan antibiotik	242	60.50	125	31.25	33	8.25
22	Responden minum antibiotik tetrasiplin bersamaan dengan susu	153	38.25	135	33.75	112	28.00
Rata-rata		39,30 %		39,02 %		21,78 %	

B. Indikator Cara Mendapatkan Antibiotik	Baik		Cukup		Kurang	
	n	%	n	%	n	%
23 Responden membeli antibiotik tanpa resep dokter di apotek	121	30.25	127	31.75	152	38.00
24 Responden membeli antibiotik di warung	132	33.00	107	26.75	161	40.25
25 Responden membeli antibiotik di apotek hanya satu butir	160	40.00	116	29.00	124	31.00
26 Responden membeli obat antibiotik di rumah sakit terdekat tanpa resep dokter	155	38.75	101	25.25	144	36.00
27 Responden pernah diberikan antibiotik sisa oleh orang lain	114	28.50	123	30.75	163	40.75
28 Responden pernah membeli antibiotik di puskesmas tanpa resep dokter	196	49.00	125	31.25	79	19.75
29 Responden pernah membeli antibiotik di apotek dengan resep dokter	10	2.50	42	10.50	348	87.00
Rata-rata		31,72 %		26,46 %		41,82 %

C. Indikator Cara Menyimpan Antibiotik	Baik		Cukup		Kurang	
	n	%	n	%	n	%
30 Responden menyimpan dan menggunakan kembali antibiotik sisa yang telah digunakan sebelumnya	154	38.50	134	33.50	112	28.00
31 Responden menyimpan antibiotik di lemari es	224	56.00	144	36.00	32	8.00
32 Responden menyimpan antibiotik di lemari pakaian	73	18.25	95	23.75	232	58.00
33 Responden meletakkan obat antibiotik pada wadah terbuka	165	41.25	116	29.00	119	29.75
34 Ketika menyimpan obat antibiotik, responden memeriksa tanggal kadaluarsanya	40	10.00	56	14.00	304	76.00
35 Antibiotik sirup/cair pernah digunakan kembali setelah lama disimpan	283	70.75	104	26.00	13	3.25
36 Responden menyimpan obat antibiotik dalam bentuk air (sirup) yang tidak habis digunakan pada lemari pendingin (kulkas) agar tidak rusak	285	71.25	100	25.00	15	3.75
Rata-rata		43,71 %		26,75 %		29,54 %

PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 1, responden yang masuk dalam kategori umur terbanyak, yaitu usia 17-30 tahun sebanyak 77,75%. Hal ini terjadi karena pada rentang usia tersebut masuk dalam kategori usia produktif yang memiliki banyak pengalaman dalam pengobatan sehingga banyak ditemui pada saat membeli dan menggunakan obat (Shafira, 2021). Penyebab lain responden penelitian ini di dominasi usia tersebut juga karena penduduk Kabupaten Pasangkayu

didominasi dengan umur 15-29 tahun (Statistik Daerah Kabupaten Pasangkayu, 2020). Pada kategori jenis kelamin, didominasi kelompok perempuan yaitu sebanyak 51,50%. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Pandean (2013) juga diperoleh bahwa mayoritas responden yang menggunakan antibiotik adalah perempuan. Berdasarkan kategori pendidikan terakhir, didapatkan bahwa responden didominasi kategori sekolah menengah atas (SMA) yaitu sebanyak 60,75%. Hal tersebut terjadi karena masyarakat Kabupaten Pasangkayu lebih memilih bekerja dibanding melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (Statistik Daerah Kabupaten Pasangkayu, 2020).

Pada kategori pekerjaan, didominasi oleh kategori pekerjaan wiraswasta yaitu sebanyak 21,50%. Hasil observasi yang dilakukan, sebagian besar penduduk di Kabupaten Pasangkayu lebih memilih bekerja dibanding melanjutkan pendidikan dan wiraswasta menjadi pilihan karena pekerjaan tersebut dapat ditekuni oleh kalangan mana saja. Adapun pekerjaan yang dilakukan seperti usaha warung makan, kios, bengkel, dan lainnya. Dalam penelitian Yuliani, (2014) juga diperoleh hasil bahwa responden terbanyak adalah dengan pekerjaan wiraswasta. Kategori penghasilan responden, didominasi pada kategori penghasilan kurang dari 1 juta rupiah yaitu sebanyak 33%. Sejalan dengan hasil kategori jenis kelamin yang diperoleh yaitu mayoritas jenis kelamin perempuan dengan pendidikan terakhir SMA dan pekerjaan wiraswasta sehingga dimungkinkan hal tersebut memiliki penghasilan yang relatif rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian Julianto *et al.* (2016) dimana perempuan lebih banyak bekerja pada sector informal walaupun dengan gaji yang relatif lebih rendah.

Pada kategori domisili, yang terbanyak adalah responden dari Kecamatan Pasangkayu dengan jumlah yaitu 15,75%. Hal ini telah sesuai dengan data statistik kependudukan di Kabupaten Pasangkayu dimana Kecamatan Pasangkayu merupakan Kecamatan dengan penduduk terbanyak (Statistik Daerah Kabupaten Pasangkayu, 2020). Berdasarkan jenis antibiotik yang sering digunakan, mayoritas masyarakat Kabupaten Pasangkayu menggunakan antibiotik ampicilin, yaitu sebanyak 216 (54%). Hal ini dapat terjadi karena antibiotik yang lebih banyak diketahui oleh masyarakat adalah antibiotik ampicilin. Hal tersebut juga serupa dengan penelitian Bambungan (2020), yang menyatakan bahwa mayoritas responden menggunakan antibiotik ampicilin. Hal ini dikarenakan ampicilin adalah obat yang paling dikenal oleh masyarakat. Selain itu, harga ampicilin di apotek tergolong murah, sehingga responden paling banyak mengonsumsi obat ampicilin. Kemudian, menurut responden ampicilin merupakan antibiotik yang sering masyarakat gunakan tanpa resep dokter. Ampicilin merupakan antibiotik dengan spektrum luas, yang artinya antibiotik yang zat aktifnya sensitif untuk semua jenis bakteri, baik golongan gram positif maupun gram negatif sehingga banyak digunakan untuk pengobatan lini pertama saat terjadi infeksi bakteri (Ratih, 2019).

Berdasarkan bentuk sediaan yang digunakan, mayoritas responden menjawab lebih banyak menggunakan sediaan dalam bentuk tablet, yaitu sebanyak 272 responden (68%). Hal ini dapat terjadi karena antibiotik yang didapatkan di masyarakat lebih sering dalam bentuk sediaan tablet. Sediaan tablet lebih mudah digunakan dan banyak didapatkan responden di sarana apotek. Selain itu, harganya relatif lebih murah. Hal ini sejalan dengan penelitian Zaman dan Sopyan (2020), sediaan tablet merupakan sediaan yang paling banyak digunakan oleh masyarakat dibandingkan dengan sediaan obat dalam bentuk lain, karena mudah dan praktis dalam penggunaannya, dosis lebih akurat, dapat mengurangi rasa tidak enak dari bahan obat, lebih stabil dan lebih mudah prosesnya.

Berdasarkan cara mendapatkan informasi tentang antibiotik, didominasi oleh jawaban mendapatkan informasi melalui internet, dengan persentase 37,5%. Hal ini dapat dipengaruhi dari mayoritas usia responden yaitu usia produktif yang lebih banyak mencari informasi tentang banyak hal termasuk obat melalui internet. Menurut beberapa responden informasi lebih mudah dicari dan didapatkan di internet. Selain itu, responden lebih banyak mencari informasi di internet akibat adanya wabah Covid-19, yang mendorong masyarakat lebih

memilih di rumah dan mencari informasi pengobatan melalui sosial media atau informasi kesehatan di internet. Hal ini sejalan dengan penelitian Sari dan Wirman (2021), dimana masyarakat lebih memilih internet sebagai sarana mencari informasi tentang kesehatan seperti untuk konsultasi kesehatan secara online seperti Halodoc dan Alodokter dengan alasan lebih mudah, praktis, efisien, dan lebih menghemat biaya. Selain itu, masyarakat takut dan cemas untuk melakukan konsultasi secara langsung atau tatap muka karena adanya pandemi Covid-19. Kemudian menurut Ngabur (2019), penggunaan informasi obat di internet dilakukan oleh semua jenis kelamin, terutama usia dewasa dengan alasan kepraktisan dalam memperoleh informasi pengobatan serta efisien dari segi biaya dan waktu.

Pada variabel banyaknya antibiotik yang digunakan dalam sehari, mayoritas responden menggunakan antibiotik sebanyak 3 kali dalam sehari. Aturan pakai antibiotik yang benar tergantung pada diagnosis penyakit dan dosis yang diresepkan oleh dokter. Apabila diresepkan diminum 3 kali/hari, maka digunakan tiap 8 jam sekali sedangkan jika diresepkan 2 kali sehari, diminum tiap 12 jam sekali. Sedangkan untuk 1 kali/hari makan diminum tiap 24 jam sekali. Penggunaan obat harus tepat dan sesuai aturan pakai, agar proses pengobatan atau penyembuhan lebih cepat dan optimal (Tjay dan Kirana, 2015).

Dari tabel 3, perilaku masyarakat Kabupaten Pasangkayu dalam penggunaan antibiotik di dominasi pada kategori “Baik” dengan persentase sebanyak 61,75%. Hal ini dapat terjadi karena masyarakat sudah mulai memahami cara menggunakan obat dengan baik. Hal tersebut juga dipicu dari kejadian kasus Covid-19 yang menimpa hampir seluruh daerah yang ada di Indonesia, sehingga membuat masyarakat semakin sadar terhadap penggunaan obat secara tepat dan hati-hati dan sesuai anjuran. Dalam penelitian Sado (2020) tentang Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Penggunaan Antibiotik Desa Longori, Kecamatan Baula, Provinsi Sulawesi Utara didapatkan hasil bahwa tingkat pengetahuan masyarakat tentang penggunaan antibiotik secara keseluruhan masuk dalam kategori baik.

Dilihat dari tabel 4, untuk indikator penggunaan antibiotik, terdapat 22 pertanyaan terkait bagaimana penggunaan antibiotik di masyarakat. Berdasarkan hasil yang didapatkan dari 400 responden, didominasi pada tingkat pengetahuan baik dan cukup baik yaitu 39,30% dan 39,02%. Hal ini menandakan bahwa responden sudah mengetahui penggunaan antibiotik dengan baik. Penelitian sebelumnya oleh Sado (2020), menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat tentang penggunaan antibiotik masuk dalam kategori baik. Hal ini disebabkan karena mayoritas responden dengan karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir adalah dengan tingkat pendidikan sekolah menengah atas (SMA) dan perguruan tinggi. Walaupun penggunaan antibiotik masuk dalam kategori baik, namun tidak sedikit pula yang menjawab kurang tepat. Mayoritas responden yang menjawab kurang tepat adalah dengan pendidikan terakhir sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah pertama (SMP) dimana pada penelitian Putri (2017), menyatakan bahwa pendidikan akan mempengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat karena semakin tinggi pendidikan maka semakin luas pula wawasan dan pengetahuan serta pengalaman yang didapatkan.

Berdasarkan indikator cara mendapatkan antibiotik terdapat 7 butir pertanyaan yang berisi pertanyaan tentang cara mendapatkan antibiotik. Hasil yang didapatkan, yaitu mayoritas responden memiliki pengetahuan kurang baik sebesar 41,82%. Hal ini disebabkan karena masih banyak responden yang mendapatkan antibiotik dengan cara yang salah seperti membeli antibiotik di warung, membeli antibiotik hanya satu butir, dan mendapatkan antibiotik di warung ataupun di apotek tanpa resep dokter. Menurut penelitian Pratomo dan Dewi (2018), dalam penelitiannya, sebanyak hampir 70% masyarakat Desa Anjir yang menjawab pernah membeli obat di warung, yang artinya responden masih kurang mengetahui cara mendapatkan antibiotik dengan benar. Hal tersebut terjadi karena menurut responden, obat lebih mudah dibeli dan didapatkan di warung. Menurut Ihsan (2016), hal lain yang juga dapat menjadi penyebab responden membeli antibiotik secara bebas, yaitu karena kebiasaan sebelumnya yang

sering membeli obat tanpa resep dari dokter, pernah menggunakan obat tersebut sebelumnya dan memberi hasil yang baik, dan penggunaan dari resep dokter sebelumnya di mana pasien merasa memiliki gejala atau penyakit yang sama, sehingga mengulangi pengobatan sebelumnya.

Berdasarkan indikator cara menyimpan antibiotik terdapat 7 pertanyaan mengenai bagaimana cara menyimpan antibiotik dengan baik, didominasi oleh tingkat pengetahuan baik yaitu 43,71%. Hal ini menunjukkan bahwa responden sudah mengetahui cara menyimpan antibiotik dengan baik dan benar. Hal ini sejalan dengan penelitian penelitian Melviani (2020), dimana sebanyak 64,40 % responden telah mengetahui penyimpanan obat dengan baik. Hal ini disebabkan karena adanya pandemi Covid-19 yang menimpa banyak masyarakat, sehingga masyarakat khawatir dan merasa takut, sehingga termotivasi untuk lebih berhati-hati dalam menggunakan dan menyimpan obat.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa jenis antibiotik yang banyak digunakan yaitu ampicilin, bentuk sediaan yang sering digunakan yaitu sediaan tablet, penggunaan antibiotik yang digunakan dalam sehari yaitu 3 kali sehari, dan cara mendapatkan informasi tentang antibiotik terbanyak yaitu dari internet. Perilaku dalam penggunaan antibiotik pada masyarakat Kabupaten Pasangkayu secara umum masuk ke dalam kategori baik.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Universitas Tadulako melalui Sipenaemas untuk pembiayaan penelitian dan Pemerintah Daerah Kabupaten Pasangkayu yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Anna, B., & Fernandez, M. (2013). Studi Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep di Kabupaten Manggarai dan Manggarai Barat-NTT Beatrix. *Calyptre : Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 2(2), 1–17.
<https://journal.ubaya.ac.id/index.php/jimus/article/view/556>
- Arrang, S. T., Cokro, F., & Sianipar, E. A. (2019). *Rational Antibiotic Use by Ordinary People in Jakarta*. *MITRA : Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1), 73–82.
<https://doi.org/10.25170/mitra.v3i1.502>
- Bambungan, Y. M., Soselisa, S., & Rukuhail, P. P. (2020). *Gambaran Penggunaan Antibiotik di kelurahan Kladufu kota sorong*. 2(1), 16–20.
<http://stikessorong.ac.id/ojs/index.php/ik/article/view/54>
- Dinas Kesehatan Kabupaten Mamuju Utara. (2016). *Profil Kesehatan Kabupaten Mamuju Utara*. Dinas Kesehatan Kabupaten Mamuju Utara.
- Handayani, R. (2019). *Buku Ajar Ilmu Kesehatan Masyarakat*. CV IRDH Jawa Timur.
- Ignasensia, F. (2020). Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Antibiotik di Desa Longori Kecamatan Baula Kabupaten Kolaka Provinsi Sulawesi Tenggara. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 2(1), 5–7. <https://repository.usd.ac.id/38993/>
- Julianto, D., Utari, P. A., Sawahan, J., Simpang, N., & Barat, P. S. (2016). Data dan Sumber Data. 2(2), 122–131. <https://journals.upiyai.ac.id/index.php/IKRAI.Ekonomika/article/view/413/295>
- Kristyowati, A. D. (2022). Gambaran Terhadap Penggunaan Obat Tanpa Resep Dokter Di Desa

- Muncang Kabupaten Lebak Periode Juni 2021. 2(1).
<http://openjournal.wdh.ac.id/index.php/Phrase/article/view/230>
- Pandean, F., Tjitrosantoso, H., & Goenawi, L. R. (2013). Mengenai Antibiotika Amoksisilin. *Jurnal Ilmiah Farmasi*, 2(02), 67–72.
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/pharmacon/article/view/1690>
- Pratiwi, A. I., Wiyono, W. I., & Jayanto, I. (2020). Pengetahuan dan Penggunaan Antibiotik Secara Swamedikasi pada Masyarakat Kota. *Jurnal Biomedik*, 12(3), 176–185.
<https://doi.org/10.35790/jbm.12.3.2020.31492>
- Ratih, P. (2019). *Antibiotik Kedokteran Gigi*. UB Press Jawa timur.
- Sari, G. G., & Wirman, W. (2021). Telemedicine sebagai Media Konsultasi Kesehatan di Masa Pandemic COVID 19 di Indonesia. *Jurnal Komunikasi*, 15(1), 43–54.
<https://journal.trunojoyo.ac.id/komunikasi/article/view/10181>
- Shafira, S., Rachma Pramestutie, H., & Kurnia Illahi, R. (2021). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dan Faktor Sosiodemografi Dalam Swamedikasi Analgesik Oral Terhadap Pasien Dengan Keluhan Nyeri Gigi Di Beberapa Apotek Kota Malang. *Pharmaceutical Journal of Indonesia*, 6(2), 97–101. <https://doi.org/10.21776/ub.pji.2021.006.02.4>
- Statistik Daerah Kabupaten Pasangkayu. (2020). *Badan Statistik Kabupaten Pasangkayu*.
- Sumariangen, A. B., & Sambou, C. N. (2020). Evaluasi Tingkat Pengetahuan Masyarakat Kelurahan Batulubang Kecamatan Lembeh Selatan Kota Bitung Tentang Penggunaan Antibiotik. *Biofarmasetikal*, 3(2), 54–64.
<https://journal.fmipaukit.ac.id/index.php/jbt/article/view/285>
- Sunandar Ihsan, Kartina, & Akib, N. Illiyin. (2016). Studi Penggunaan Antibiotik Non Resep di Apotek Komunitas Kota Kendari. *Media Farmasi: Jurnal Ilmu Farmasi*, 13(2), 272–284. <https://doi.org/10.12928/mf.v13i2.7778>
- Syahputra, R. A. (2018). Pengetahuan, Persepsi dan Kepercayaan Masyarakat di Kecamatan Panyabungan Kota Kabupaten Mandailing Natal terhadap Penggunaan Antibiotik. *Skripsi*. <http://journal.uad.ac.id/index.php/Media-Farmasi/article/view/7778>
- Tjay & kirana Rahardja. (2015). *Obat-Obat Penting*. PT Elex media komputindo.
- World Health Organization. (2015). Antibiotic Resistance: Multi-Country Public Awareness Survey. *WHO Press*, 1–51.
http://apps.who.int/iris/bitstream/10665/194460/1/9789241509817_eng.pdf?ua=1
- Yuliani, N. N., Wijaya, C., & Moeda, G. (2014). Tingkat Pengetahuan Masyarakat RW.IV Kelurahan Fontein Kota Kupang Terhadap Penggunaan Antibiotik. *Jurnal Info Kesehatan*, 12(01), 699–711. <http://jurnal.poltekkeskupang.ac.id/index.php/infokes/article/view/52>
- Zaman, N. N., & Sopyan, I. (2020). *Tablet Manufacturing Process Method and Defect Of Tablets*. *Majalah Farmasetika*, 5(2), 82–93.
<https://doi.org/10.24198/mfarmasetika.v5i2.26260>